

PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syahrul Riza

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: syahrul.riza@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article examines the strengthening of local wisdom in learning Islamic Religious Education in schools. This research leads to the development of PAI teaching materials associated with local wisdom. The purpose of this research is to find and research about PAI teaching materials that are applied by juxtaposing or linking them with local wisdom. In the process, this research does not direct the learning of Islamic Religious Education in the qualitative and quantitative domains or in combination, but this learning can use one or even both in its learning methodology. This study discusses the application of learning that leads to the development of PAI teaching materials by looking at Islamic values and local wisdom. This can be referred to as the result of observing habits that are taught and practiced in the learning process activities at school.

Keywords: Strengthening; Learning; Local culture; Teaching materials

Abstrak

Artikel ini mengkaji penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini mengarah kepada pengembangan bahan ajar PAI yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan meneliti tentang bahan ajar PAI yang diterapkan dengan menyandingkan atau mengkaitkan dengan kearifan lokal. Dalam prosesnya, penelitian ini bukan mengarahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah kualitatif dan kuantitatif atau penggabungan namun pembelajaran ini bisa menggunakan salah satu bahkan kedua-duanya dalam metodologi pembelajarannya. Kajian ini membahas penerapan pembelajaran yang mengarah pengembangan bahan ajar PAI dengan melihat nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Hal itu dapat disebut sebagai hasil pengamatan kebiasaan yang diajarkan dan dipraktekkan pada kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Penguatan; Pembelajaran; Kearifan Lokal; Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Dewasa ini terdapat gejala dekulturasi atau pemudaran budaya lokal dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam pola pemberian nama. Nama-nama siswa didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan ada siswa yang malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Para siswa juga lebih hafal lagu-lagu pop modern dan lagu-lagu Barat dibandingkan dengan lagu-lagu daerah. Kenyataan semacam itu tentu memprihatinkan. Setelah batik, reog, lagu Rasa Sayange, dan tari Pendet “dianggap milik Malaysia”, bukan tidak mungkin, suatu saat akan semakin banyak kearifan lokal yang diklaim budaya milik negara tetangga.

Arus penetrasi kebudayaan yang datang dari Barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Di perparah lagi dengan adanya kecenderungan sebahagian generasi muda bangsa ini berkiblat kepada kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin konkrit ketika mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, kasus narkoba dan sebagainya.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah dimiliki tersebut bisa dijaga dan dilestarikan bersama.

Dengan pendidikan yang berbasis pada local wisdom (kearifan lokal) maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. (Benni Setiawan, 2008). Pendidikan nasional harus mampu

membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Kearifan budaya lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar dan sesamanya. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Bahan ajar menjadi alat yang digunakan di dalam pengelolaan pembelajaran. Pengembangan produk bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip di dalam pengembangan bahan ajar. Menurut Puspita & Purwo (2019), sebelum melakukan pengembangan bahan ajar harus berdasarkan analisis kebutuhan, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa, tujuannya adalah agar bahan ajar tersebut efektif digunakan di dalam proses pembelajaran. Pemilihan bentuk bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan belajar dan karakteristik siswa yaitu agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai kompetensi yang diharapkan. Menurut Puspita (2016) menyatakan bahwa Pemilihan bahan ajar sangat penting dilakukan karena (1) Bahan ajar digunakan representasi guru di dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) sebagai

alat untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, dan (3) bahan ajar digunakan sebagai bentuk optimalisasi pelayanan kepada siswa. Bahan ajar yang dikembangkan sebaiknya dikaitkan dengan lingkungan belajar siswa, salah satunya yaitu bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal mengaitkan materi pembelajaran dengan potensi-potensi budaya sekitar siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dari lingkungan terdekat siswa. Selain itu, pengintegrasian nilai kearifan lokal dengan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran bermakna serta siswa dapat belajar berdasarkan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar. Menurut Sumayana (2017) kearifan lokal merupakan kearifan lokal sebagai pandangan hidup yang menjadi aktivitas masyarakat lokal yang dapat mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Nurrahmi (2017) bahan ajar berbentuk modul berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar cetak yang terdapat muatan materi pelajaran berdasarkan kurikulum yang berisi nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat di daerah tertentu. Bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya berisi informasi maupun materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa, namun juga berisi nilai-nilai luhur yang mampu meninternalisasi nilai kebaikan ke dalam diri siswa.

Menurut Thresia (2015), budaya lokal mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis teks. Kemampuan literasi menulis siswa akan baik, karena dari melihat secara langsung budaya lokal akan menimbulkan inspirasi dan ide kreatif siswa yang dituangkan di dalam sebuah tulisan. Budaya lokal dan lingkungan siswa dapat dijadikan sumber belajar yang efektif yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pranandari, 2016). Sedangkan menurut Puspita dkk (2019) menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan siswa akan menimbulkan suatu ide kreatif serta gagasan baru di dalam mengembangkan tulisan dan siswa mampu menghasilkan suatu tulisan kreatif dari pengalaman langsung

siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur di dalam diri siswa namun juga mampu meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang bertujuan untuk memberikan suplemen ilmu dan pengetahuan yang belum didapatkan kepada siswanya (Zainal, 2008). Pembelajaran adalah sebuah rencana yang akan diolah dengan menggunakan model dan strategi yang sudah disiapkan dan nanti terjadi sebuah bukti hasil yang telah dilaksanakan. Pengolahan tersebut tidak lepas dengan proses terjadinya interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Cara dalam mengkoordinasikan dan pembagian waktu setiap aktivitas, baik dari proses pembuatan program kerja sampai dengan penguasaan dalam menghadapi peserta didik itu sangat dilihat dengan kepribadian dan kehidupan yang tertata dari pendidik tersebut. Pasti nantinya peserta didik akan bisa merasakan dan menilai apa yang telah didapatkan selama peserta didik tersebut menuntut ilmu di sekolah tersebut (Fakhrurrazi, 2018).

Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sebuah jalan keluar bagi upaya untuk mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia di era globalisasi. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang tepat untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Program ini harus integrasikan dalam semua jenjang pendidikan dari sejak dini sampai dewasa, dalam hal ini SD, SMP, dan SMA. Sekolah Menengah Atas merupakan titik balik bagi peserta didik sebelum melangkah dalam kehidupan sosial yang sebenarnya untuk berbaur dengan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan atau penanaman tentang nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik dalam pembelajaran di SMA.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dikuatkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran PAI. Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMA dapat mempermudah proses penguatan nilai oleh peserta didik. Ini di dasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik secara langsung akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang di berikan dalam pembelajaran PAI, sehingga peserta didik akan semakin terbiasa pula untuk memiliki kesadaran berpikir akan pentingnya kearifan lokal atau budaya lokal sebagai identitas suatu daerah.

Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturanaturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem

dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Suastra (2005) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (lokal genius).

Sutarno (2007) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya.

Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya.

Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual (titian kambing) dan

bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti, 2004: 4).

PEMBAHASAN

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyaknya faktor. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya. Interaksi antar komponen tersebut sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahan ajar yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Pembelajaran di lembaga pendidikan terdiri atas berbagai materi ajar (subject matter), dimana setiap materi tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Tanpa mengganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut, bahkan memperkuatnya, muatan kearifan budaya lokal perlu dimasukkan. Apapun yang diterima peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, praktik, contoh-contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri. Menggambarkan secara jelas kekhasan materi ajar, ruang kelas, lingkungan pendidikan maupun buku-buku/ media pendidikan menjadi sebuah kebutuhan lembaga pendidikan agar dapat diterima efektif oleh peserta didik. Pengintegrasian akan efektif jika muatan kearifan lokal dapat masuk menjadi materi ajar pokok yang tidak sekedar asal dapat ditempelkan.

Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup (to live), namun juga bereksistensi (to exist). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. (Tobroni, 2012). Artinya, mereka harus dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menimpanya sebagai persoalan yang mau tak

mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Sehingga, mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya.

Bahan ajar adalah bagian dari kurikulum yang digunakan oleh guru pada tingkat satuan pendidikan tertentu diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran, berbagai strategi pembelajaran digunakan. Guru berfungsi sebagai motivator, pemberi informasi, pemimpin latihan dan penguji. Strategi yang dipakai guru harus dikalaborasi dengan bahan yang dipersiapkan guru berfungsi mengantarkan siswa pada pencapaian hasil belajar.

Bahan ajar yang digunakan guru sebelumnya dianalisis dan disesuaikan dengan nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di daerah. Ada banyak nilai-nilai budaya yang ada daerah yang dianalisis keberadaannya dalam bahan ajar yang digunakan guru PAI.

Setelah dianalisis tentunya dilakukan analisis kebutuhan, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan sosiokultural dalam bahan ajar PAI. Dalam rangka mengintegrasikan poin sosiokultural dalam bahan ajar PAI tentunya perlu melakukan kajian secara lebih terperinci dari kurikulum dan silabus yang berlaku.

Pertimbangan yang perlu dilakukan yaitu mengkaji teori perkembangan peserta didik kelas dengan mengacu kepada teori Psikologi perkembangan, hal ini bertujuan supaya bahan ajar selain tepat secara materi juga perlu disesuaikan dengan perkembangan mental dan kognitif peserta didik, dengan begitu tujuan yang hendak dicapai dari sebuah bahan ajar akan mudah didapatkan.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dapat didesain sedemikian rupa dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran PAI. Pembelajaran PAI di sekolah, tekanan intinya pada upaya memahami konsep PAI melalui proses internalisasi dalam diri peserta didik dan selanjutnya penguasaan konsep tersebut diterapkan untuk memecahkan

masalah yang dihadapinya. Penerapan kearifan lokal ke dalam bentuk buku PAI dalam konteks ini dengan menggali keadaan lingkungan fisik sekitar maupun rutinitas masyarakat sehari-hari. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi PAI karena konsepnya sering dijumpai oleh siswa itu sendiri.

Dengan keterpaduan buku berbasis kearifan lokal dengan pelajaran PAI, diharapkan peserta didik dapat menguasai materi PAI karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan situasi alam sekitarnya. Sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa dan pembelajaran dirasa sangat menyenangkan dengan variasi baru ini.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam bahan ajar pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai. Dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Kedua mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkategorikan nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Indikator Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi keseharian siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan kondisi yang ada di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih mudah paham sebuah materi kemudian pada akhirnya membentuk kecakapan sosial siswa berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Nilai-nilai budaya lokal diharapkan menjadi pembentuk karakter siswa sehingga menjadikan siswa

bangga dan mengenal budayanya dengan baik, proses bangga ini dilandasi pada pengetahuan mengenai adat istiadat lokal yang ada dan adat istiadat yang dijadikan identitas bangsa.

Selain itu, budaya adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga diharapkan akan menjadi pendorong dalam peningkatan hasil belajar siswa, demikianlah pentingnya Pendidikan tentang budaya apabila diadopsi dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebaiknya dikenalkan melalui budaya-budaya yang ada di sekitar siswa. Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang di dalamnya mengaitkan antara materi pelajaran dengan budaya lokal di lingkungan sekitar siswa. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bahan ajar berbasis kearifan lokal merangsang siswa untuk menimbulkan ide kreatif siswa, karena dengan melihat secara langsung budaya lokal akan menimbulkan inspirasi dan ide kreatif siswa yang dituangkan di dalam sebuah tulisan. Bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur di dalam diri siswa namun juga mampu meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008.
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Suastra, I. Wayan. Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan local di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43.2 (2010): 8-16.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2008.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012.
- Wagiran, dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY*

menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua), Penelitian, Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan, 2010.

Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober, [Online], Tersedia: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>, 2012).

Yunus, Rasid, Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).